

**UPAYA PENANGGULANGAN KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN
DI DESA PURWAJAYA KECAMATAN LOA JANAN
KABUPATEN KUTAI KERTANEGARA
KALIMANTAN TIMUR**

Irwandi¹, Jumani² dan Ismail B²

¹Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda, Indonesia.

²Dosen Fakultas Pertanian, Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda 75124, Indonesia.

E-Mail: irwandi@untag-smd.ac.id

ABSTRAK

Upaya Penanggulangan Kebakaran Hutan Dan Lahan Di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan Kabupaten Kutai Kertanegara Kalimantan Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor penyebab kebakaran lahan di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan Kalimantan Timur dan untuk memberi rekomendasi terhadap kegiatan pengendalian kebakaran hutan yang akan dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran langsung dan tidak langsung mengenai faktor utama penyebab kebakaran hutan, yang nantinya dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak terkait seperti peneliti, akademisi kehutanan dan akademisi non kehutanan. Sehingga dapat menjadi dasar acuan dalam kegiatan pengendalian kebakaran hutan di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan Kalimantan Timur

Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan metode wawancara terhadap petugas, Satgasdamkar dan masyarakat sekitar hutan serta metode observasi langsung di lapangan. Sedangkan untuk pengumpulan data sekunder dilakukan dengan menggunakan metode penelusuran dokumen, agar didapatkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan upaya pengendalian yang dilakukan dan kejadian kebakaran hutan di Wilayah Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan. Pengambilan responden wawancara dipilih secara sengaja (purposif) dan dalam jumlah yang kecil. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sitorus (1998) bahwa dalam penelitian kualitatif, pemilihan sampel penelitian tidak mengutamakan patokan keterwakilan populasi, melainkan keterwakilan aspek permasalahan, sehingga sebagai implikasinya sampel harus dipilih secara sengaja (purposif) dan dalam jumlah yang kecil, sehingga jumlah responden adalah 1 orang Kepala Damkar dan 6 orang ketua regu pemadam kebakaran 10 orang masyarakat setempat.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab kebakaran lahan di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan Kalimantan Timur yang disebabkan oleh faktor Alam (bahan bakar, topografi lahan, hidrologi, cuaca, iklim, dan rambu-rambu kebakaran) dan Faktor Manusia (kelalaian dan ketidakpedulian masyarakat).

Kegiatan pengendalian kebakaran hutan yang dilakukan oleh pihak yang terkait yakni Dinas Kehutanan harus mampu meningkatkan beberapa kegiatan, seperti pencegahan kebakaran, pada saat Kebakaran (Pemadaman Kebakaran) dan Pasca Kebakaran.

Kata kunci : Kebakaran, hutan dan lahan.

ABSTRACT

Efforts Forest and Land Fire Fighting in Purwajaya Village, Sub district of Loa Janan, Kutai Kartanegara Regency, East Kalimantan Province. This study aims to identify the causes of fires in the Purwajaya village sub district of Loa Janan and to provide recommendations for the forest fire control activities. This research is expected to provide direct and indirect picture of the main factors causing forest fires, which can later be used by various stakeholders such as researchers, academics forestry and non-forestry academics. So it can be a basic reference in forest fire control activities in the Purwajaya village, Sub district of Loa Janan.

Primary data were collected by using interviews of the officers, Satgasdamkar and forest communities as well as direct observation method in the field. The secondary data is collected by using a document search method, in order to obtain various documents relating to the control measures undertaken and the incidence of forest fires in the studied area. Interview with selected respondents (purposive) and in small quantities, as

this is in accordance with the opinion of Sitorus (1998) that in qualitative research, the selection of the sample does not give priority to benchmark representation of the population, but a representation of aspects of the problem, so by implication samples must be selected intentionally (purposive) and in small quantities, so that the number of respondents were 1 Head of the Fire Extinguisher Team, 6 head of the firemen and 10 local communities.

From these results it can be concluded that the factors causing the fires in the studied area was factors caused by Nature (fuel, topography, hydrology, weather, climate, and signs of fire) and Human Factors (negligence and ignorance of society).

Forest fire control activities undertaken by the relevant authorities that the Forest Fire Extinguisher Service should be able to improve some activities, such as fire prevention, during the Fire (Fire) and Post-Fire.

Key words : Fires, forest and land.

1. PENDAHULUAN

Hutan merupakan sumberdaya alam yang tidak ternilai karena didalamnya terkandung keanekaragaman hayati sebagai sumber plasma nutfah, sumber hasil hutan kayu dan non-kayu, pengatur tata air, pencegah banjir dan erosi serta kesuburan tanah, perlindungan alam hayati untuk kepentingan ilmu pengetahuan, kebudayaan, rekreasi, pariwisata dan sebagainya. Oleh karena itu pemanfaatan hutan dan perlindungannya telah diatur dalam UUD 45, UU No. 5 tahun 1990, UU No 23 tahun 1997, UU No. 41 tahun 1999, PP No 28 tahun 1985 dan beberapa keputusan Menteri Kehutanan serta beberapa keputusan Dirjen PHPA dan Dirjen Pengusahaan Hutan. Namun gangguan terhadap sumberdaya hutan terus berlangsung bahkan intensitasnya makin meningkat.

Kebakaran hutan merupakan salah satu bentuk gangguan yang makin sering terjadi. Dampak negatif yang ditimbulkan oleh kebakaran hutan cukup besar mencakup kerusakan ekologis, menurunnya keanekaragaman hayati, merosotnya nilai ekonomi hutan dan produktivitas tanah, perubahan iklim mikro maupun global, dan asapnya mengganggu kesehatan masyarakat serta mengganggu transportasi baik darat, sungai, danau, laut dan udara. Gangguan asap karena kebakaran hutan Indonesia akhir-akhir ini telah melintasi batas negara.

Berbagai upaya pencegahan dan perlindungan kebakaran hutan telah dilakukan termasuk mengefektifkan perangkat hukum (undang-undang, PP, dan SK Menteri sampai Dirjen), namun belum memberikan hasil yang optimal. Sejak kebakaran hutan yang cukup besar tahun 1982/83 di Kalimantan Timur, intensitas kebakaran hutan makin sering terjadi dan sebarannya makin meluas. Tercatat beberapa kebakaran cukup besar berikutnya yaitu tahun 1987, 1991, 1994 dan 1997 hingga 2003. Oleh karena itu perlu pengkajian yang mendalam untuk mencegah dan menanggulangi kebakaran hutan.

Pengendalian kebakaran hutan adalah berbagai kegiatan yang dilakukan untuk mencegah dan membatasi kerusakan hutan yang disebabkan oleh kebakaran. Kegiatan tersebut meliputi pencegahan, pemadaman dan penanganan pasca kebakaran (PP No.45 Tahun 2004). Ketiga unsur ini saling berkaitan erat dan mendukung satu sama lain. Namun, kegiatan pengendalian kebakaran hutan itu sendiri seringkali dilihat sebagai kegiatan yang belum dilaksanakan secara tepat guna, sehingga belum dapat memberikan hasil yang optimal.

Kebakaran hutan besar terpicu pula oleh munculnya fenomena iklim El-Nino seperti kebakaran yang terjadi pada tahun 1987, 1991, 1994 dan 1997 (Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup dan UNDP, 1998). Perkembangan

kebakaran tersebut juga memperlihatkan terjadinya perluasan penyebaran lokasi kebakaran yang tidak hanya di Kalimantan Timur, tetapi hampir di seluruh propinsi, serta tidak hanya terjadi di kawasan hutan tetapi juga di lahan non hutan.

Pembukaan hutan oleh pemegang HPH dan perusahaan perkebunan untuk pengembangan tanaman industri dan perkebunan umumnya mencakup areal yang cukup luas. Metoda pembukaan lahan dengan cara tebang habis dan pembakaran merupakan alternatif pembukaan lahan yang paling murah, mudah dan cepat. Namun metoda ini sering berakibat kebakaran tidak hanya terbatas pada areal yang disiapkan untuk pengembangan tanaman industri atau perkebunan, tetapi meluas ke hutan lindung, hutan produksi dan lahan lainnya.

Menurut Danny (2001), penyebab utama terjadinya kebakaran hutan di Kalimantan Timur adalah karena aktivitas manusia dan hanya sebagian kecil yang disebabkan oleh kejadian alam. Kebakaran karena proses alam tersebut sangat kecil dan untuk kasus Kalimantan kurang dari 1 %.

Sejarah kebakaran hutan di Desa Purwajaya awalnya pada tahun 1983-1984 terjadi kebakaran hutan dan lahan sehingga pada tahun 1994 Desa Purwajaya ini menjadi desa binaan Integrated Forest Fire Management oleh project Gesellschaft Fur Technische Zusammenarbeit (GTZ) agar dapat mampu mengatasi masalah kebakaran hutan dan lahan. Sehingga pada tahun 1999-2000 Desa Purwajaya berhasil mengembangkan sistem penanganan masalah kebakaran hutan dan lahan yang memiliki luas daerah 35.550 km² dengan jumlah penduduk 5.589 jiwa.

Identifikasi faktor penyebab kebakaran merupakan unsur yang sangat penting dalam kegiatan pengendalian

kebakaran, karena dalam sejarah tersebut akan dapat diketahui asal usul dan penyebab terjadinya kebakaran. Tanpa diketahuinya penyebab kebakaran hutan dengan pasti, maka kegiatan pengendalian kebakaran hutan tidak akan dapat dilaksanakan secara optimal. Oleh karena itu, identifikasi terhadap faktor penyebab kebakaran hutan harus diketahui secara lebih terperinci, guna mengurangi laju kebakaran secara efektif. Tujuan penelitian adalah mengetahui upaya penanggulangan kebakaran hutan dan lahan di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan Kabupaten Kutai Kertanegara Kalimantan Timur dan memberi rekomendasi terhadap kegiatan pengendalian kebakaran hutan yang akan dilakukan.

2. METODA PENELITIAN

2.1. Tempat dan Waktu

Kegiatan Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan Kabupaten Kutai Kertanegara, karena Desa Purwajaya ini dianggap telah berhasil dalam mengembangkan sistem penanganan dan pengendalian masalah kebakaran hutan di wilayah Kalimantan Timur. Pada bulan Maret-Mei 2014.

2.2. Objek dan Alat Penelitian

Obyek Penelitian adalah Pedoman wawancara, data monografi Desa, data statistik keadaan sosial, ekonomi dan pendidikan masyarakat sekitar.

Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis untuk mencatat data-data hasil penelitian di lokasi penelitian, Alat perekam untuk merekam hasil wawancara terhadap responden, kamera digital untuk

mendokumentasikan kegiatan penelitian, kuesioner sebagai alat untuk mendata hasil jawaban responden.

2.3. Metode Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa metode untuk memperoleh berbagai faktor yang menjadi penyebab kebakaran hutan di wilayah Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan Kabupaten Kutai Kertanegara. Metode pengumpulan data yang digunakan, dapat digambarkan dengan metode triangulasi yang mencakup beberapa metode lainnya, yaitu: observasi lapang, wawancara mendalam, penelusuran dokumen.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan metode wawancara terhadap petugas, Satgasdamkar dan masyarakat sekitar hutan serta metode observasi langsung di lapangan. Sedangkan untuk pengumpulan data sekunder dilakukan dengan menggunakan metode penelusuran dokumen, agar didapatkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan upaya pengendalian yang dilakukan dan kejadian kebakaran hutan di Wilayah Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan Kabupaten Kutai Kertanegara.

Pengambilan responden wawancara dipilih secara sengaja (purposif) dan dalam jumlah yang kecil. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sitorus (1998) bahwa dalam penelitian kualitatif, pemilihan sampel penelitian tidak mengutamakan patokan keterwakilan populasi, melainkan keterwakilan aspek permasalahan, sehingga sebagai implikasinya sampel harus dipilih secara sengaja (purposif) dan dalam jumlah yang kecil, sehingga jumlah responden adalah 1 orang Kepala

Damkar dan 6 orang ketua regu pemadam kebakaran 10 orang masyarakat setempat

2.4. Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk mendapatkan berbagai faktor penyebab kebakaran hutan secara deskriptif. membagi analisis data dalam penelitian kualitatif berdasarkan tahapan dalam penelitian kualitatif.

Proses penelitian kualitatif setelah memasuki lapangan, dimulai dengan menetapkan seseorang informan kunci (key informant) yang merupakan informan yang berwibawa dan dipercaya mampu membukakan pintu kepada peneliti untuk memasuki objek penelitian. Setelah itu peneliti melakukan wawancara kepada informan tersebut, dan mencatat hasil wawancara. Setelah itu perhatian peneliti pada objek penelitian dan memulai mengajukan pertanyaan deskriptif, dilanjutkan dengan analisis terhadap hasil wawancara.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Sejarah Kebakaran Hutan

Kejadian kebakaran lahan di Desa Purwajaya selalu mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Tingkat kerawanan kebakaran hutan meningkat saat memasuki musim kemarau setiap tahunnya (sekitar bulan Juli hingga Oktober). Hal ini dipengaruhi oleh kegiatan manusia yang semakin menggantungkan hidupnya terhadap lahan saat memasuki musim kemarau. Karena terbatasnya persediaan air untuk menunjang produksi lahan garap milik

masyarakat, sehingga menimbulkan hasil produksi yang kurang optimal.

Berdasarkan data yang dikumpulkan dapat dilihat bahwa kejadian kebakaran hutan di Desa Purwajaya dahulu selalu terjadi berulang setiap tahun, dengan kejadian kebakaran yang tergolong besar terjadi pada tahun 1983-1984 di lahan-lahan masyarakat. Hal ini dipengaruhi oleh fenomena iklim (El Nino) yang mengakibatkan tingginya tingkat kekeringan bahan bakar pada tahun-tahun tersebut.

Penyebab Kebakaran Hutan

Proses kebakaran hutan akan berjalan apabila tiga unsur dalam segitiga api terpenuhi, yaitu Oksigen (O₂), Bahan Bakar dan Sumber Panas. Sebagian besar masyarakat sekitar kawasan Desa Purwajaya sudah menyadari bahwa proses dan bahaya kebakaran hutan dapat mengakibatkan kerugian untuk berbagai pihak, termasuk lahan pertanian dan perkebunan yang mereka miliki. Oleh karena itu, masyarakat memiliki tanggung jawab secara tidak langsung untuk menjaga dan melestarikan kawasan hutan demi keberlangsungan hidupnya.

Penyebab kebakaran hutan pada umumnya diklasifikasikan menjadi 2 faktor, yaitu faktor alam dan faktor manusia. Suyanto dan Applegate (2001) dalam Sahardjo (2002), menyatakan bahwa kebakaran hutan yang disebabkan oleh faktor manusia terbagi ke dalam dua sub faktor yaitu sub faktor langsung dan tidak langsung.

Kebakaran hutan yang disebabkan oleh faktor manusia terbagi lagi menjadi 2 sub faktor, yaitu sub faktor langsung dan sub faktor tidak langsung. Namun berdasarkan observasi lapangan, ditemukan beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi kebakaran hutan. Berikut ini penjelasan mengenai faktor-faktor penyebab kebakaran hutan di :

a. Faktor Alam

Kebakaran hutan dapat disebabkan oleh faktor-faktor alam seperti batu bara. Pada daerah Sub Tropis, kebakaran hutan lebih sering terjadi akibat faktor alam dibandingkan dengan faktor manusia. Hal ini terjadi karena, petir dapat timbul tanpa adanya hujan. Berbeda dengan daerah Tropis, dimana adanya petir selalu diiringi oleh hujan. Sehingga terbakarnya pohon atau tegakan akibat petir tersebut dapat segera padam oleh air hujan. Oleh karena itulah kebakaran hutan akibat faktor alam jarang terjadi di daerah tropis termasuk Indonesia. Sebagian besar masyarakat mengatakan bahwa kebakaran hutan dapat disebabkan oleh akumulasi penumpukan dedaunan/serasah, panas, petir dan gesekan batuan pada saat memasuki musim kemarau. Berdasarkan informasi tentang kondisi masyarakat tersebut, dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan masyarakat sekitar mengenai faktor penyebab kebakaran masih sangat kurang/minim. Akumulasi penumpukan dedaunan/serasah, panas maupun gesekan batuan merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku api, bukan merupakan penyebab dari kebakaran hutan.

Pendapat dari petugas kebakaran dan Satgasdamkar, mereka mengatakan bahwa faktor alam yang menyebabkan kebakaran hutan di areal itu tidak ada. Namun faktor yang dapat mempengaruhi kebakaran hutan itu terdiri dari iklim, cuaca dan akumulasi penumpukan serasah. Sesuai hasil pengamatan dan observasi lapangan menunjukkan bahwa tidak ditemukan penyebab alami kebakaran hutan di Desa Purwajaya. Berbagai penyebab alami kebakaran hutan yang dimaksudkan oleh masyarakat, merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebakaran hutan, baik pada perilaku api maupun pada tindakan pemadaman kebakaran hutan.

b. Faktor Manusia

Kebakaran hutan di lokasi penelitian lebih banyak terjadi karena faktor manusia. Sebagian besar masyarakat yang berprofesi sebagai petani/penggarap, lebih memilih bentuk pengolahan lahan dengan cara mencangkul dan memupuk. Hal ini dilakukan karena masyarakat menilai bahwa bentuk pengolahan lahan tersebut lebih aman dan tidak merugikan orang lain. Namun pada kenyataannya, masih terdapat sekelompok masyarakat yang melakukan pembakaran di lahengarapannya (kebunnya). Hal ini dilakukan karena sekelompok masyarakat tersebut menilai bahwa bentuk pengolahan/pembersihan lahan dengan cara membakar membutuhkan waktu yang relatif lebih cepat dan mengeluarkan biaya yang lebih murah dibandingkan dengan memupuk. Sehingga penyebab utama masyarakat melakukan pembakaran lahan adalah karena masalah biaya, baik dalam modal maupun biaya untuk membeli pupuk.

Selain para penggarap lahan yang mengolah/membersihkan lahan dengan cara membakar, masih terdapat pelaku pembakaran lain yang menyebabkan terjadinya kebakaran hutan di Desa Purwajaya.

Masyarakat mengatakan bahwa selain para penggarap lahan yang melakukan bentuk pengolahan/pembersihan lahan dengan cara membakar, masih terdapat pelaku pembakaran lain yang menyebabkan terjadinya kebakaran hutan. Para pelaku kebakaran tersebut digolongkan menjadi oknum-oknum tertentu yang berasal dari pihak luar, seperti pengusaha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 6. Namun berdasarkan hasil pengamatan, tidak ditemukan adanya keterlibatan dari para pengusaha dalam kejadian kebakaran hutan.

Berdasarkan pengamatan di lapangan mengenai pelaku pembakaran di areal Desa Purwajaya, bahwa pelaku pembakaran kawasan hutan di Desa Purwajaya adalah masyarakat sekitar (penggarap lahan) itu sendiri. Hal ini ditunjukkan pada saat melakukan kegiatan pemadaman kebakaran, dimana masyarakat yang dipercayai oleh Petugas sebagai orang yang mengenal medan dan mengetahui keberadaan titik apisecara pasti, pada kenyataannya seringkali membuat kegiatan pemadaman kebakaran tersebut menjadi terhambat (masyarakat tersebut mengarahkan pasukan pemadam kebakaran ke arah yang berbeda, sehingga kegiatan pemadaman baru dapat dilakukan pada saat api telah menjalar dan menjadi kebakaran yang besar).

Berdasarkan hasil pengamatan, observasi lapang dan wawancara dengan Masyarakat Sekitar (Penggarap Lahan), Petugas dan Satgasdamkar, berbagai penyebab buatan kebakaran hutan yang disebabkan oleh faktor manusia dapat terbagi lagi menjadi 2 sub faktor, yaitu sub faktor langsung dan sub faktor tidak langsung.

Sub Faktor Langsung

Pengolahan/Pembersihan lahan dengan cara membakar

Masih terdapatnya sekelompok masyarakat yang mengolah/membersihkan lahan dengan cara membakar. Hal ini dilakukan karena adanya masalah biaya yang dialami oleh masyarakat tersebut, yaitu biaya untuk melakukan pembakaran lebih murah dibandingkan dengan biaya untuk membeli pupuk. Sebesar 20% dari masyarakat sekitar Desa Purwajaya, masih melakukan pembakaran dalam mengolah/membersihkan lahan garapannya. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat masyarakat yang melakukan pembakaran, walaupun sebagian besar dari masyarakat tersebut lebih memilih pemupukan dalam

mengolah/membersihkan lahan dengan persentase sebesar 80%. Untuk mengurangi laju pembakaran tersebut, pihak Pemerintah dapat mengadakan kegiatan pelatihan di setiap desa yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat.

Pembakaran oleh orang yang tidak bertanggung jawab

Masih terdapatnya sekelompok masyarakat dan pengunjung yang melakukan pembakaran di Desa Purwajaya. Sehingga meningkatkan kerawanan terhadap kebakaran hutan pada saat api tersebut membesar dan menjadi sulit untuk dikendalikan.

Sub Faktor Tidak Langsung

Adanya kecemburuan sosial

Berdasarkan pengamatan dan informasi yang dikumpulkan, dahulu perlakuan yang tidak adil terhadap kelompok-kelompok pemadam kebakaran, secara tidak langsung menimbulkan kecemburuan sosial pada kelompok masyarakat tertentu. Hal ini ditandai dengan kurangnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemadaman kebakaran hutan.

Keberadaan Enclave

Masih terdapatnya lahan milik masyarakat di dalam kawasan yang berkaitan dengan pusat kegiatan masyarakat tersebut di masa lalu, yaitu bercocok tanam. Karena sistem pengelolaan kawasan hutan terdahulu adalah menggunakan sistem Agroforestry (sistem pengelolaan kawasan hutan yang memanfaatkan lahan secara optimal dengan cara mengkombinasikan tanaman kehutanan dengan tanaman pertanian semusim dalam areal yang sama).

3.2. Faktor yang Mempengaruhi Kebakaran Hutan

Kejadian kebakaran hutan tidak luput dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku api. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi

kebakaran hutan secara langsung dan tidak langsung, sehingga menjadi lebih sulit untuk dipadamkan dan bahkan dapat berpengaruh terhadap terjadinya kebakaran kedua/susulan (api menyala kembali setelah dipadamkan). Berbagai hal yang mempengaruhi perilaku api kebakaran hutan di lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

a. Jenis Bahan Bakar

Jenis tanaman rerumputan dan semak belukar merupakan jenis bahan bakar permukaan (terdiri dari serasah, cabang, ranting dan batang yang menumpuk di lantai hutan).

b. Topografi Lahan

Kondisi topografi lahan di Desa Purwajaya adalah berbukit-bukit dan berbatu, berpengaruh besar terhadap efektifitas dan aksesibilitas pasukan pemadam pada saat melakukan kegiatan pemadaman kebakaran hutan.

c. Faktor Hidrologi

Keberadaan mata air (sumber air) yang hanya terdapat pada daerah kaki gunung (< 1200 mdpl) dinilai dapat menghambat kegiatan pemadaman kebakaran hutan. Karena kebakaran hutan tersebut lebih sering terjadi pada ketinggian > 1200 mdpl.

d. Faktor Cuaca

Angin Kumbang dengan pola berputar-putar, membuat kebakaran hutan menjadi semakin mudah menjalar dan semakin sulit untuk dipadamkan. Angin Kumbang (angin fohn/lokal) merupakan angin yang bertiup pada suatu wilayah dengan temperatur dan kelengasan yang berbeda. Sehingga tidak jarang kebakaran hutan di Desa Purwajaya ini menyebar dan menjalar karena adanya api loncat.

e. Faktor Iklim

Musim kemarau berkepanjangan tahun 1983 dan 1984 membuktikan bahwa kejadian tersebut mempengaruhi tingkat kekeringan bahan bakar secara signifikan yang menyebabkan proses kebakaran hutan semakin mudah terjadi.

f. Papan Peringatan dan Papan Larangan

Kurangnya jumlah papan peringatan dan papan larangan di sekitar areal rawan kebakaran mengenai bahaya kebakaran.

g. Ketidakpedulian Masyarakat Sekitar (Penggarap Lahan)

Pada saat kebakaran hutan terjadi, masih terlihat adanya masyarakat yang tidak peduli akan kejadian kebakaran hutan tersebut, sekalipun kebakaran tersebut terjadi di dekat tempat tinggalnya. Sehingga kegiatan pemadaman kebakaran hutan hanya dilakukan oleh warga dan Satgasdamkar.

h. Ketidakpedulian Pihak Swasta (Perusahaan, Industri, dll)

Pada saat kebakaran hutan terjadi, pihak Swasta tidak berturut serta dalam kegiatan pemadaman yang dilakukan.

3.3. Pengendalian Kebakaran Hutan

Kegiatan pengendalian kebakaran hutan yang telah dan sedang dilakukan oleh pihak Dinas Kehutanan terdiri dari beberapa kegiatan, yaitu Pencegahan Kebakaran, Saat Kebakaran (Pemadaman Kebakaran) dan Pasca Kebakaran.

3.3.1. Pencegahan Kebakaran Hutan

Kegiatan Pencegahan Kebakaran ini terbagi menjadi beberapa sub kegiatan, yaitu:

- a. Pembuatan Satuan Petugas Pemadam Kebakaran (Satgasdamkar).
Termasuk pembagian tugas jaga dan patroli di daerah rawan kebakaran.
- b. Pembuatan sekat bakar kuning di sekitar areal rawan kebakaran.

c. Penyuluhan kebakaran hutan di setiap desa sekitar kawasan hutan Desa Purwajaya

d. Mengukur luasan areal/lahan kritis.

e. Membuat peta areal/lahan kritis.

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi lapang, kegiatan penyuluhan yang telah dilakukan oleh pihak Dinas Kehutanan dinilai kurang mendapatkan respon yang baik dari masyarakat sekitar hutan. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya partisipasi masyarakat dalam memadamkan kebakaran. Oleh karena itu, sebaiknya pihak pemerintah menambahkan kegiatan pelatihan dalam kegiatan pencegahan kebakaran hutan. Karena bentuk pelatihan dinilai dapat memberdayakan masyarakat sekitar, sehingga terjalin suatu hubungan yang baik antara pihak Pemerintah dengan masyarakat dan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemadaman kebakaran hutan.

3.3.2. Pra Kebakaran Hutan

Kegiatan Pra Kebakaran ini terbagi menjadi beberapa sub kegiatan, yaitu:

- a. Pengadaan alat-alat pemadam dan penunjang kegiatan pemadam kebakaran (alat komunikasi, alat angkutan dan alat untuk mengetahui adanya kebakaran hutan) yang dibedakan menjadi 2 macam, yaitu:
 - Peralatan perorangan (peralatan tangan/manual)
 - Peralatan regu/kelompok
- b. Persiapan (pengecekan kelengkapan) alat-alat pemadam kebakaran hutan.
- c. Pembentukan kelompok-kelompok kecil pemadam kebakaran yang anggotanya diambil dari Petugas dan Satgasdamkar.

- d. Koordinasi Petugas Kebakaran, Satgasdamkar dan Masyarakat Sekitar Hutan.
- e. Perumusan metode pemadaman kebakaran hutan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi lapang, keberadaan alat pemadaman yang tersedia di Desa Purwajaya dinilai kurang memadai karena terdapat beberapa alat yang telah rusak, sehingga berpengaruh terhadap efektifitas dan efisiensi waktu pemadaman kebakaran hutan. Oleh karena itu, sebaiknya kegiatan pra kebakaran ini lebih difokuskan pada kondisi dan keberadaan alat pemadaman serta perumusan metode pemadaman kebakaran, sehingga kegiatan pemadaman kebakaran hutan dapat berjalan dengan baik.

3.3.3. Saat Kebakaran (Pemadaman Kebakaran Hutan)

Kegiatan Pemadaman Kebakaran ini terbagi menjadi 2 sub kegiatan, yaitu:

- a. Menghentikan penjaralan kebakaran hutan
- b. Memadamkan kebakaran hutan secara langsung

Hal ini dapat mempengaruhi waktu pemadaman yang akan dilakukan, dimana alur ilaran api (untuk menghentikan penjaralan api) telah lebih dulu dibuat oleh pasukan pemadam dan kemudian dilakukan pemadaman kebakaran hutan tersebut. Kedua hal ini berpengaruh terhadap efektifitas dan efisiensi waktu, tenaga dan biaya dari kegiatan pemadaman. Termasuk lamanya waktu pengambilan keputusan dari Top Manager yang dapat mempengaruhi perluasan kebakaran hutan sehingga kejadian kebakaran hutan tersebut dapat diantisipasi sedini mungkin guna memperkecil dampak yang akan dihasilkannya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi lapang, kegiatan pemadaman kebakaran hutan secara langsung (Direct Attack) yang dilakukan oleh pihak pemadam kebakaran hutan mengalami berbagai macam kesulitan, yang antara lain adalah kebakaran hutan yang terjadi di areal terjal dan yang terjadi di malam hari. Oleh karena itu, sebaiknya dilakukan kegiatan Pra Kebakaran yang lebih terinci, sehingga baik itu peralatan maupun metode pemadaman yang harus dilakukan sudah terencana dengan baik dan kegiatan pemadaman kebakaran hutan dapat terlaksana dengan baik.

3.3.4. Pasca Kebakaran Hutan

Kegiatan Pasca Kebakaran yang harus dilakukan meliputi:

- a. Pengukuran langsung areal yang terbakar.
- b. Overlay hasil pengukuran pada sebuah peta.
- c. Perhitungan kerugian/taksasi dampak ekonomi dan ekologi kejadian kebakaran hutan.
- d. Pelaporan kejadian kebakaran hutan pada Dinas Kehutanan
- e. Pengecekan ulang areal yang terbakar.
- f. Perumusan kegiatan rehabilitasi areal yang terbakar.
- g. Koordinasi ulang mengenai sistem pengawasan areal yang terbakar, guna mengurangi persentase terjadinya kebakaran hutan di areal yang sama atau di dekat areal tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi lapang, pihak Dinas Kehutanan sebaiknya lebih menekankan pada wujud nyata dari hasil pengukuran dan pelaporan kejadian kebakaran, yaitu kegiatan penanaman kembali/rehabilitasi pada areal bekas terbakar, sehingga

kejadian kebakaran di areal yang sama dapat dengan segera diantisipasi oleh pihak Desa Purwajaya.

4. KESIMPULAN

Bedasarkan dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: faktor-faktor penyebab kebakaran lahan di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan Kabupaten Kutai Kertanegara Kalimantan Timur yang disebabkan oleh alam dan faktor manusia. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebakaran hutan antara lain jenis bahan bakar, topografi lahan, hidrologi, cuaca, iklim, dan rambu-rambu kebakaran, ketidakpedulian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Danny, W., 2001. Interaksi Ekologi dan Sosial Ekonomi Dengan Kebakaran di Hutan Propinsi Kalimantan Timur, Indonesia. Paper Presentasi pada Pusdiklat Kehutanan. Bogor. 33 hal.
- [2] Sahardjo BH. 2002. Strategi Pengendalian Kebakaran Hutan di Indonesia. Di dalam: Workshop Nasional Strategi Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan menghadapi Ancaman Bahaya El-Nino 2002; Bogor 9 April 2002. Bogor: Fakultas Kehutanan, IPB dan Kementerian Lingkungan Hidup. Hlm 1-17.
- [3] Sitorus MTF. 1998. Penelitian Kualitatif Suatu Perkenalan. Bogor: Fakultas Kehutanan IPB.
- [4] Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990. Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.